

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan alam, seperti gejala-gejala dan peristiwa yang terjadi di alam sekitar, melalui pengalaman siswa secara langsung, seperti pengamatan, observasi dan berbagai bentuk percobaan. Mata pelajaran IPA perlu diterapkan mulai pada jenjang Sekolah Dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan berfikir logis, sistematis, kritis, kreatif serta kemampuan belajar mandiri. Dalam pembelajaran IPA siswa juga harus dilibatkan secara aktif agar siswa dapat menemukan dan memahami konsep-konsep baru. Hal ini sejalan dengan pendapat Powler menyatakan pembelajaran IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala alam yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum dan berupa kumpulan dari hasil observasi dan percobaan yang sistematis yang tersusun dalam suatu sistem, yang memiliki satu kesatuan (Kumala, 2016:5).

Selanjutnya, menurut Kadek et al (2021:89) pembelajaran IPA merupakan Pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung bagi siswa untuk mengembangkan potensinya, sehingga siswa mampu memahami alam sekitar melalui proses mencari tahu yang bertujuan membantu siswa dalam memperoleh pengalaman tentang alam sekitar. Hal ini ditambahkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah siswa yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuannya

dalam menerima, mengolah, dan mempraktikkan konsep yang dipelajari secara aktif (Kumala, 2016:12).

IPA merupakan salah satu pembelajaran penting di Sekolah Dasar karena ilmunya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar juga sebagai dasar awal untuk mewujudkan siswa-siswa yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap ilmiah. IPA merupakan salah satu muatan pembelajaran pokok yang terdapat di Sekolah dalam kurikulum di Indonesia dan selalu diberikan pada setiap jenjang pendidikan sehingga pembelajaran IPA perlu dikembangkan dalam setiap proses pembelajarannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurliani (2018:77) bahwa IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar. Pengembangan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara Ilmu Pengetahuan Alam, lingkungan, teknologi. Keterampilan proses Ilmu Pengetahuan Alam memiliki peran penting dalam perkembangan sikap ilmiah dan intelektual peserta didik.

Selanjutnya Ariyanto (2016:135) berpendapat IPA merupakan ilmu pengetahuan yang mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Maka dari itu, dalam proses berlangsungnya pembelajaran IPA siswa diminta untuk terlibat aktif, siswa juga dituntut untuk mengembangkan keterampilan dan sikap ilmiah dalam memecahkan suatu permasalahan yang berkaitan dengan alam sekitar. Di sini peran guru sangat penting sekali untuk merancang pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif untuk mencoba secara langsung yang bertujuan untuk mengembangkan rasa ingin tahu siswa dan pembelajaran yang mengembangkan cara berfikir siswa yang aktif, kritis dan kreatif.

Tujuan pembelajaran IPA adalah sesuatu yang diharapkan dapat tercapai setelah proses pembelajaran berlangsung, dimana guru berharap siswa mampu memahami apa yang telah disampaikan, tetapi kembali lagi tercapai atau tidaknya suatu tujuan pembelajaran dipengaruhi dengan perencanaan pembelajaran yang dirancang oleh guru dan model yang digunakan, tidak hanya itu, tujuan pembelajaran IPA juga untuk mengembangkan rasa ingin tahu siswa dan mengembangkan cara berfikir siswa yang ilmiah, kritis dan kreatif, disini guru sangat berperan penting untuk membantu dan membimbing siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Sedangkan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) disebutkan bahwa tujuan pendidikan IPA dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis peserta didik terhadap lingkungan alam dan sekitarnya (Muakhirin, 2014:53). Oleh karena itu, guru harus mengetahui bagaimana prinsip dalam pembelajaran IPA. Menurut Sujana et al (2016) prinsip pembelajaran IPA yaitu berprinsip menemukan dan prinsip belajar sambil melakukan. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA menuntut siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya dituntut untuk memahami materi saja tetapi dalam pembelajaran IPA siswa di tuntut untuk mengembangkan rasa ingin tahu dan mengembangkan keterampilan serta sikap ilmiah guna memecahkan suatu permasalahan yang berkaitan dengan alam sekitar.

Hasil belajar pada dasarnya adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia mengalami pengalaman belajarnya. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan tolak ukur atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai jika siswa sudah memahami belajar dengan diiringi perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi. yang diukur, melalui aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Adapun indikator hasil belajar menurut Bloom bahwa hasil belajar diklasifikasikan ke dalam tiga aspek yaitu, aspek kognitif (*cognitive domain*), aspek afektif (*affective domain*) dan aspek psikomotor (*psychomotor domain*). Kemampuan kognitif

terdiri dari 6 indikator yaitu, mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), mencipta (C6) (Wardana, 2021:129). Pada penelitian ini, hasil belajar peserta didik difokuskan pada aspek kognitif. Adapun level kognitif yang meliputi, mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), mencipta (C6).

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas III di SDN Wanasari 12, mengungkapkan bahwa siswa hanya mampu mencapai indikator hasil belajar mengingat (C1) siswa dapat menyebutkan sifat benda cair, padat dan gas. Memahami (C2) siswa dapat menyebutkan contoh benda cair, padat dan gas. Sedangkan menerapkan (C3) siswa belum mampu membuktikan sifat-sifat benda cair, padat dan gas. Menganalisis (C4) siswa belum mampu menganalisa permasalahan yang terdapat pada soal mengenai materi sifat benda dan perubahan wujud benda, mengevaluasi (C5) siswa belum mampu menemukan jawaban yang benar dalam soal tentang sifat-sifat dan perubahan wujud benda, mencipta (C6) siswa belum mampu mengkategorikan perubahan wujud benda. Hal ini menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Dapat dilihat dari jumlah siswa sebanyak 36 siswa, hanya 17 siswa yang tuntas (47%) dan 19 siswa yang tidak tuntas (53%).

Hal tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman siswa pada materi sifat-sifat dan perubahan wujud benda. Dapat dilihat saat pembelajaran berlangsung siswa pasif, siswa masih sangat kurang dalam merespon pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Ketika menyampaikan materi guru menggunakan metode konvensional, dimana pembelajaran yang masih berpusat pada guru sehingga pembelajaran terkesan membosankan. Oleh karena itu, pembelajaran IPA harus dirancang sedemikian rupa untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan guna mewujudkan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, salah satu upaya untuk membenahi permasalahan tersebut yaitu dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri, model pembelajaran inkuiri diharapkan dapat memperbaiki permasalahan yang terjadi pada pelajaran IPA. Model pembelajaran Inkuiri melibatkan siswa secara aktif, jadi siswa tidak hanya mendengarkan guru dan mengerjakan tugas saja, tetapi siswa juga diminta untuk melakukan penemuan konsep dan percobaan-percobaan sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Model pembelajaran inkuiri adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif untuk melakukan sebuah percobaan secara langsung untuk memberikan pengalaman kepada siswa secara nyata guna mempermudah siswa untuk memahami konsep-konsep baru dan untuk mengembangkan cara berfikir dan sikap ilmiah siswa untuk memecahkan suatu permasalahan yang berkaitan dengan alam. Hal ini didukung oleh Izza et al (2016:60) model pembelajaran inkuiri adalah model pembelajaran yang menuntut siswa berperan aktif untuk menemukan sendiri jawaban dari masalah yang dihadapi namun tetap melalui bimbingan guru. Adapun menurut Wulandari (2016:268) model pembelajaran inkuiri adalah model pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat secara aktif dalam menemukan fakta-fakta yang diperoleh melalui sebuah percobaan.

Widyastuti (2018) mengemukakan kelebihan model pembelajaran inkuiri sebagai berikut : siswa belajar bagaimana belajar melalui proses penemuan, pengetahuan yang ditemukan melalui penemuan sangat kokoh, model penemuan membangkitkan rasa semangat siswa dalam belajar, model penemuan memungkinkan siswa bergerak untuk maju sesuai kemampuannya sendiri. Model ini membuat siswa mengarahkan sendiri cara belajarnya, sehingga siswa merasa lebih terlibat dan termotivasi sendiri untuk belajar dan model ini berpusat pada siswa guru hanya sebagai fasilitator saja. Maka dari itu, model pembelajaran inkuiri dianggap mampu untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran inkuiri melibatkan siswa secara

keseluruhan dan melatih siswa untuk belajar mandiri dimulai dengan orientasi terhadap masalah, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, menyimpulkan.

Terdapat hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah (2016) yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar IPA Dengan Menerapkan Metode Inkuiri Siswa Kelas V SD Negeri 68 Kec. Bacukiki Kota Parepare”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 68 Kec. Bacukiki Kota Parepare. Hal ini dapat dilihat dari hasil siklus I mencapai nilai rata-rata 69,33, kemudian mengalami peningkatan pada tes siklus II yang diberikan guru setelah keseluruhan tindakan dilaksanakan siswa memperoleh nilai rata-rata kelas mencapai 81,66. Sedangkan Juniati & Widiani (2017) dalam melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar IPA hal ini dapat dilihat dari ketuntasan klasikal hasil belajar siswa pada siklus I mencapai rata-rata sebesar 70%, sedangkan pada siklus II memperoleh persentase ketuntasan klasikal hasil belajar sebesar 90%. Sehingga terjadi persentase peningkatan hasil dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 20%. Ditambahkan lagi dengan penelitian Abdullah & Boleng (2022) dalam melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa Sekolah Dasar”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar IPA hal ini dapat dilihat dari ketuntasan klasikal hasil belajar siswa pada siklus I mencapai rata-rata sebesar 52,3, proporsi peserta didik yang tuntas sebesar 31,4%, sedangkan pada siklus II mencapai rata-rata sebesar 72,5 dan proporsi peserta didik yang tuntas sebesar 100%. Berdasarkan dari penelitian-penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran IPA di Sekolah Dasar.

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan diatas menunjukkan bahwa model pembelajaran Inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penulis juga mencoba melakukan penelitian dengan menggunakan model Inkuiri pada siswa kelas III SDN Wanasari 12. Sehingga penulis ingin mengadakan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III Melalui Model Pembelajaran Inkuri Di SDN Wanasari 12”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang terjadi dikelas III SDN Wanasari 12, maka dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Siswa pasif dalam mengikuti pembelajaran
2. Siswa kurang memahami materi pembelajaran sifat-sifat dan perubahan wujud benda
3. Rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran IPA

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, batasan masalah pada penelitian ini dibatasi pada meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III melalui model pembelajaran inkuiri di SDN Wanasari 12.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana peningkatan hasil belajar IPA Siswa Kelas III Di SDN Wanasari 12 melalui penerapan Model Pembelajaran Inkuiri?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan melalui model pembelajaran inkuiri pada pelajaran IPA di Sekolah Dasar.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Bagi Siswa

Dengan melalui model pembelajaran inkuiri, maka diharapkan dapat membangun rasa semangat dalam diri siswa untuk mengikuti proses pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa dapat lebih baik.

b. Bagi Guru

Diharapkan dapat membantu guru untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan siswa secara aktif dan dapat meningkatkan hasil belajar yang lebih baik dalam pembelajaran IPA.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan perbaikan pada proses pembelajaran yang lebih bervariasi dan meningkatkan kualitas dalam pembelajaran IPA.

G. Definisi Operasional

Untuk memberikan gambaran pada judul penelitian yang penulis ajukan, berikut ini sedikit uraian dari judul penelitian :

1. Hasil Belajar IPA

Hasil belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah melalui proses belajar mengajar dalam mempelajari materi pelajaran tertentu. Hasil belajar tidak mutlak berupa nilai saja, akan tetapi dapat berupa adanya perubahan atau peningkatan tingkah laku, pengetahuan dan keterampilan yang menuju pada perubahan positif.

Adapun indikator hasil belajar IPA pada penelitian ini dibatasi pada aspek kognitif, yaitu : Mengingat (C1), Memahami (C2), Menerapkan (C3), Menganalisis (C4), Mengevaluasi (C5), Mencipta (C6).

2. Model Pembelajaran Inkuiri

Model pembelajaran inkuiri adalah kegiatan pembelajaran dimana siswa didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan siswa menemukan prinsip-prinsip untuk dirinya sendiri, disini guru hanya memfasilitasi siswa saja. Melalui model inkuiri siswa diharapkan dapat menemukan penemuan-penemuan baru melalui aktivitas percobaan, serta menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan dengan langkah-langkah berikut :

- 1) Merumuskan masalah

Pada langkah ini siswa dihadapkan pada suatu permasalahan yang akan diselidiki.

- 2) Mengajukan hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah yang akan dicari jawabannya.

- 3) Merancang dan melakukan eksperimen

Hipotesis yang telah dirumuskan akan diuji kebenarannya melalui eksperimen,

- 4) Mengumpulkan dan mengolah data

Pada tahap ini, siswa mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam pengujian hipotesis.

- 5) Interpretasi hasil analisis data dan pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka dilakukan interpretasi, pemaknaan dan pembahasan terhadap hasil analisis data.

- 6) Menarik kesimpulan

Menarik kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh melalui kegiatan eksperimen dalam pengujian hipotesis.